

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Devianto, S.E. (devianto@lpem-feui.org)

Neraca perdagangan non-migas Indonesia pada September 2019 mencatat surplus USD0,60 miliar, belum mampu menutup defisit neraca migas USD0,76 miliar, sehingga neraca perdagangan Indonesia secara total mencatat defisit USD0,16 miliar. Defisit September 2019 ini disebabkan meningkatnya volume barang impor walaupun harga barang impor secara agregat mengalami penurunan yang relatif lebih besar dibandingkan penurunan harga barang ekspor.

Trade and Industry Brief edisi Oktober ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per akhir September 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Edisi ini juga memaparkan secara singkat kondisi, tantangan produksi dan ekspor kopi Indonesia. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: defisit USD0,16 miliar (Sep '19); defisit USD1,95 miliar (Jan-Sep '19)
- ◆ Migas: defisit USD0,76 miliar (Sep '19); defisit USD6,44 miliar (Jan-Sep '19)
- ◆ Nonmigas: surplus USD0,60 miliar (Sep '19); surplus USD4,50 miliar (Jan-Sep '19)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: -5,33% (Sep '19 *m-to-m*), -13,15% (Sep '19 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -6,16% (Sep '19 *m-to-m*), -7,70% (Sep '19 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -1,29% (Sep '19 *m-to-m*); -5,74% (Sep '19 *y-on-y*); -8,00% (Jan-Sep '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -5,17% (Sep '19 *m-to-m*); -37,13% (Sep '19 *y-on-y*); -25,27% (Jan-Sep '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -1,03% (Sep '19 *m-to-m*); -2,70% (Sep '19 *y-on-y*); -6,22% (Jan-Sep '19)

Komposisi nilai ekspor non-migas:

Industri pengolahan (75,51%), Pertambangan dan Penggalan (14,83%), Pertanian (2,07%)

Produk utama ekspor nonmigas:

Lemak dan minyak hewan/nabati (10,81%)
Mesin/peralatan listrik (5,41%), Kendaraan dan bagiannya (5,28%), Besi dan baja (4,67%), Perhiasan/permata (4,58%)

Negara tujuan utama ekspor nonmigas:

Tiongkok (15,99%), AS (11,33%), Jepang (8,92%), India (7,38%) dan Singapura (6,02%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 0,63% (*m-to-m*); -2,41% (*y-on-y*); -9,12% (Jan-Sep '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -2,36% (*m-to-m*); -30,50% (*y-on-y*); -28,09% (Jan-Sep '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 1,02% (*m-to-m*); 2,82% (*y-on-y*); -5,54% (Jan-Sep '19 *y-on-y*)

Komposisi impor:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (74,10%), Barang modal (16,66%), Barang konsumsi (9,24%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Kendaraan dan bagiannya (4,89%), Bahan kimia organik (4,03%), Benda-benda dari besi dan baja (2,41%), Sereal (2,24%), Kapas (1,37%)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada September 2019 mencatat defisit USD0,16 miliar. Defisit ini terjadi setelah pada Agustus sebelumnya mencatatkan surplus sebesar USD0,11 miliar. Defisit September 2019 ini didorong oleh besarnya defisit neraca migas (USD0,76 miliar) dibandingkan dengan besarnya surplus neraca non-migas (USD0,60 miliar). Sebagai perbandingan, pada Agustus lalu neraca non-migas hanya mencatat surplus USD0,87 miliar dan neraca migas defisit USD0,76 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada September 2019 mengalami peningkatan 4,27 persen dibandingkan Agustus 2019. Hal serupa juga terjadi pada volume impor yang mengalami peningkatan 7,24 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Walaupun demikian, harga rata-rata produk ekspor menurun 5,33 persen begitu juga harga rata-rata produk impor turun sebesar 6,16 persen. Dengan kata lain, defisit September 2019 lebih banyak disebabkan oleh peningkatan volume impor, meskipun harga barang impor mengalami penurunan yang relatif lebih besar dibandingkan penurunan harga barang ekspor.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-September 2019 posisi neraca perdagangan Indonesia masih berada dalam keadaan defisit USD1,95. Surplus neraca perdagangan non-migas USD4,50 miliar sepanjang 2019 belum sanggup menutupi defisit neraca migas USD6,44 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada September 2019 menunjukkan penurunan dibandingkan Agustus 2019. Nilai total ekspor Indonesia pada September tercatat USD14,10 miliar atau menurun 1,29 persen dibanding Agustus dan

menurun 5,74 persen dibanding September 2018.

Komposisi ekspor sepanjang September 2019 lebih didominasi oleh produk non-migas (92,41 persen) dibandingkan migas (7,59 persen). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (75,51 persen) disusul pertambangan dan penggalian (14,83 persen) dan terakhir pertanian (2,07 persen).

Berdasarkan kelompok produknya, kontributor utama ekspor non-migas sepanjang enam bulan pertama 2019 adalah: 1) HS 15: Lemak dan minyak hewan/nabati (10,81 persen); 2) HS 85: Mesin/peralatan listrik (5,47 persen); 3) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (5,28 persen); 4) HS 72: Besi dan baja (4,67 persen); dan 5) HS 71: Perhiasan/permata (4,58 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia sepanjang Januari-September 2019 adalah Tiongkok (15,99 persen dari total ekspor). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,33 persen), Jepang (8,92 persen), India (7,38 persen) dan Singapura (6,02 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 49,64 persen dari total nilai ekspor keseluruhan, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 70,76 persen.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Januari-September 2019 adalah Jawa Barat (18,25 persen), Jawa Timur (11,30 persen), Kalimantan Timur (9,96 persen) Riau (7,21 persen) dan Banten (6,63 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Pada September 2019, nilai impor Indonesia tercatat USD14,26 miliar, meningkat 0,63 persen dibandingkan Agustus 2019 tetapi menurun 2,41 persen dibandingkan September 2018.

Kontributor utama impor Indonesia pada September 2019 adalah produk non-migas (87,42 persen), sedangkan sisanya adalah komoditas migas (12,58 persen) yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada September 2019 digunakan untuk bahan baku dan penolong

(74,10 persen) berikutnya untuk barang modal (16,66 persen), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (9,24 persen).

Secara lebih spesifik berdasarkan jenis produknya, kontributor utama impor non-migas sepanjang Januari-September 2019 adalah: 1) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (4,89 persen); 2) HS 29: Bahan kimia k(4,03 persen); 3) HS 73: Benda-benda dari besi dan baja (2,41 persen); 4) HS 10: Serealia (2,24 persen); dan 5) HS 52: Kapas (1,37 persen). Semua komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Kinerja Ekspor Kopi Indonesia: Peluang dan Tantangan

Di awal Oktober lalu terungkap bahwa ekspor kopi Indonesia semakin tertinggal dari Vietnam, sebagaimana dilansir dari CNBC Indonesia (10 Oktober 2019). Hal ini disampaikan oleh Adhi Lukman, Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) dan Sugandhi, Ketua Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI).

Bentangan lahan yang luas tidak menjamin produktivitas kopi yang optimal. Hal inilah yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Mengutip Sugandhi, Indonesia memiliki luas lahan kopi kurang lebih 1,2 juta hektare, namun produktivitasnya hanya sekitar 700-800 kg per hektare. Jumlah ini tidak sebanding dengan produktivitas kopi Vietnam yang mencapai tiga ton per hektare meskipun dengan total luas lahan hanya 500 ribu hektare.

Berdasarkan catatan BPS, produksi kopi Indonesia sebenarnya memperlihatkan pertumbuhan dari tahun 2015 hingga 2018. Tercatat produksi kopi Indonesia pada 2015 mencapai 636,4 ribu ton yang kemudian meningkat menjadi 722,4 ribu ton pada tahun 2018, atau meningkat 13,5% dalam tiga tahun.

Walaupun demikian, dari sisi jumlah maupun pertumbuhannya produksi kopi Indonesia masih kalah dengan Vietnam. Pada 2015, Vietnam mampu memproduksi 1,453 juta ton dan pada 2018 mencapai 1,8 juta ton, atau produksi tiga kali lipat dan pertumbuhan produksi 24% dalam kurun waktu yang sama.

Tingginya produksi kopi Vietnam ini membawa Vietnam bertengger di posisi kedua sebagai eksportir kopi terbesar di dunia setelah Brazil pada tahun 2018. Kondisi ini berbanding terbalik dengan Indonesia, yang meskipun 30 tahun lalu merupakan eksportir kopi kedua terbesar, tetapi pada 2018 harus menduduki peringkat ke-6 untuk produk kopi yang tidak digongseng dan tidak didekafeinasi (**Tabel 1**). Untuk produk kopi ini nilai ekspor Indonesia bahkan berada di bawah Kolombia, Honduras dan Ethiopia pada tahun 2018.

Dari **Tabel 1** terlihat bahwa ekspor kopi Indonesia secara umum cenderung mengalami penurunan selama lima tahun terakhir, meskipun perkembangan ekspor lebih bervariasi jika ditinjau pada tingkat produk olahan kopi yang lebih spesifik. Selain itu, penurunan ekspor ini tidak semata disebabkan

oleh penurunan produksi, melainkan pertumbuhan produksi yang jauh lebih lambat dari pertumbuhan konsumsi domestik yang

naik pesat nyaris 9,9% per tahun (Kompas, 8 Agustus 2018).

Tabel 1 Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia, 2014-2018

Kode HS	Produk	Nilai Ekspor (Ribu USD)					Peringkat Indonesia (2018)
		2014	2015	2016	2017	2018	
0901	Coffee, whether or not roasted or decaffeinated; coffee husks and skins; coffee substitutes . . .	1,039,609	1,197,735	1,008,549	1,187,157	817,790	13
90111	Coffee (excluding roasted and decaffeinated)	1,030,716	1,189,551	1,000,620	1,175,547	808,735	6
90112	Decaffeinated coffee (excluding roasted)	91	174	448	208	405	25
90121	Roasted coffee (excluding decaffeinated)	8,505	7,851	7,346	11,361	7,812	44
90122	Roasted, decaffeinated coffee	8	131	12	20	51	57
90190	Coffee husks and skins; coffee substitutes containing coffee in any proportion	290	28	123	22	786	30

Sumber: ITC Trade Map 2019

Rendahnya tingkat pertumbuhan produksi disebabkan oleh beberapa hal. Mengutip dari Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri (2017), permasalahan budidaya kopi diantaranya adalah: 1) Produktivitas tanaman yang rendah; 2) Hama tanaman; 3) Lemahnya kelembagaan petani; 4) Lemahnya teknologi pasca panen; 5) Akses permodalan petani; 6) Rantai tata niaga yang panjang.

Walaupun demikian, Indonesia masih memiliki keunggulan yang bisa dioptimalkan untuk meningkatkan produksi dan ekspor kopi. Pertama, Indonesia masih memiliki potensi luas lahan kopi yang lebih besar dibandingkan dengan negara-negara pesaing. Kedua, Indonesia memiliki keunggulan varietas kopi dengan 21 jenis kopi yang dikategorikan sebagai *coffee speciality* yang mendapatkan sertifikasi Indikasi Geografi (IG) sebagai produk berkualitas dan spesifik. Kedua hal ini perlu dioptimalkan untuk memperoleh ceruk pasar di pasar nasional maupun internasional.

Untuk memanfaatkan potensi dan peluang, terdapat beberapa strategi yang perlu ditempuh Indonesia (Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, 2017). Pertama, perluasan areal tanam kopi, khususnya jenis Arabica yang bernilai pasar tinggi, di daerah-daerah dengan iklim dan jenis tanah yang sesuai. Kedua, penerapan sistem budidaya kopi yang baik dan berkelanjutan. Ketiga, penyediaan teknologi pengendalian hama yang murah dan ramah lingkungan. Keempat, penyebaran teknologi pengolahan kopi menjadi produk konsumen. Perlunya Indonesia menggalang kesepahaman *International Coffee Organization* untuk menekan ekspor kopi berkualitas rendah.

Selain itu, berdasarkan Laporan Statistik Kopi 2017 oleh BPS, 95,46% produksi kopi menurut status perusahaan berasal dari perkebunan rakyat. Persentase ini masih sangat besar dibandingkan dengan kepemilikan dari perusahaan perkebunan negara (2,17 persen) dan perusahaan

perkebunan swasta (2,37 persen). Dengan demikian, peningkatan kapasitas petani patut diperhitungkan dalam rangka peningkatan produksi kopi untuk tujuan ekspor.

Agenda penting lain adalah optimalisasi implementasi peta jalan kopi di Indonesia. Peta jalan kopi ini dilatarbelakangi dari kondisi Indonesia yang memiliki tipografi lahan yang bervariasi, sebaran varietas kopi yang

beraneka ragam, serta konsumsi domestik yang tinggi tetapi tersebar. Kemenko Perekonomian telah menginisiasi suatu panduan untuk mengoptimalkan produksi kopi sejak 2018. Peta jalan ini diharapkan akan membenahi aliran komoditas kopi dari sektor hulu hingga hilir sehingga strategi penanaman, kontrol harga hingga olahan kopi menjadi lebih optimal baik dari sisi jumlah dan kualitas.